

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk perancangan karya adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna mengembangkan dan merancang karya secara efektif. Metode ini melibatkan berbagai pendekatan, seperti survei, wawancara, observasi, atau studi dokumentasi, yang membantu dalam mendapatkan data yang relevan dan akurat untuk mendukung proses perancangan dan mencapai hasil yang diinginkan.

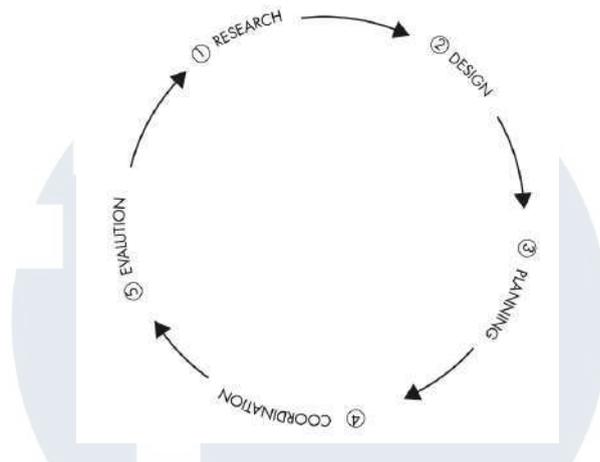
Dalam merancang proyek Peningkatan Awareness Disaster Community Resilience Melalui Training of Trainer Generasi Resilient Untuk Calon Fasilitator di Kampung Nagajaya penulis mengumpulkan informasi dengan wawancara dan survei. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur oleh penulis dengan beberapa pihak, diantaranya adalah Bapak Anis Faizal Reza, Ibu Subaah, Pak Irman, dan Remaja Kampung Nagajaya. Setelah melakukan wawancara non struktural, penulis juga mengambil informasi dari pre dan post test yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan. Pengumpulan informasi melalui pre dan post test ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan awareness mengenai Disaster Community Resilience para calon fasilitator Marimba setelah mengikuti rangkaian acara Training of Trainer Generasi Resilient.

3.1.2. Metode Perancangan Karya

Dalam merancang karya penulis mengikuti tahapan event management yang dikemukakan oleh Joe Goldblatt. Penulis menggunakan tahapan event management menurut Goldblatt karena tahapan yang dikemukakan Goldblatt membantu penulis untuk memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur dalam merencanakan acara Training Of Trainer yang ingin penulis rencanakan, hal ini

mulai dari perencanaan awal pembentukan acara hingga evaluasi pasca acara. Langkah-langkah event managemeny menurut Goldblatt (2014) yang penulis ikuti antara lain sebagai berikut:

Gambar 3.1. Tahapan Event Management



Sumber : Special Events Creating and Sustaining a New World of Celebration Goldblatt(Goldblatt, 2014))

3.1.2.1. Research (Penelitian):

1. Menetapkan Tujuan Acara

Pada tahap penelitian dalam event management process yang dirangkai oleh Joe Goldblatt, penulis perlu mempersiapkan beberapa hal penting untuk memastikan kesuksesan acara yang dirancang. Tahap pertama adalah menetapkan tujuan acara, yang harus jelas dan spesifik agar semua kegiatan yang dilakukan dapat berfokus pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan utama dari kegiatan Training of Trainer ini adalah untuk meningkatkan kapasitas para pelatih dalam mengembangkan generasi muda yang tangguh (resilient) terhadap berbagai tantangan kehidupan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang keterampilan dan strategi yang dapat membantu generasi muda menghadapi krisis dan perubahan dengan lebih baik, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

2. Mengidentifikasi Audiens

Selanjutnya, mengidentifikasi audiens merupakan langkah penting dalam penelitian event. Pemahaman yang mendalam tentang audiens yang menjadi target akan mempengaruhi segala aspek acara, mulai dari desain acara hingga strategi komunikasi yang digunakan. Audiens utama dari Training of Trainer ini adalah para calon pelatih (trainers) yang merupakan remaja yang tinggal di Kampung Nagajaya. Analisis audiens ini mencakup pemahaman tentang latar belakang mereka, pengalaman dalam mengelola pelatihan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap konsep ketangguhan. Penelitian juga akan melibatkan analisis terhadap demografi peserta, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam bidang pelatihan.

3. Mengumpulkan Informasi / Data

Pada batch sebelumnya, program Rumah Mari Membaca menghadapi tantangan berupa minimnya keterlibatan fasilitator dari masyarakat lokal. Pembekalan calon fasilitator pada program MBKM lalu hanya mencakup pelaksanaan *workshop* pengembangan diri remaja tanpa memberikan dorongan yang cukup bagi mereka untuk berperan langsung sebagai fasilitator. Akibatnya, tidak ada remaja setempat yang terlibat dalam pengelolaan Rumah Marimba, sehingga program ini kurang optimal dalam menciptakan dampak berkelanjutan. Oleh karena itu, pembaruan program Training of Trainer kali ini dirancang untuk tidak hanya melatih keterampilan individu, tetapi juga memotivasi remaja agar merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan Rumah Mari Membaca.

Penulis juga mengumpulkan informasi menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi masyarakat serta tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana. Wawancara tidak terstruktur melibatkan

masyarakat Kampung Nagajaya untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan tantangan terkait penerapan community resilience di wilayah tersebut. Tahap penelitian ini menjadi penting dalam menyusun strategi dan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Berikut adalah pertanyaan 5W 1H yang akan penulis ajukan kepada masyarakat Kampung Nagajaya untuk membahas mengenai kebencanaan sebagai langkah awal menuju konsep sister village:

1. What:
Apa yang Bapak / Ibu ketahui tentang bencana alam yang mungkin terjadi di daerah sekitar Kampung Nagajaya?
2. Why:
Mengapa menurut Bapak / Ibu, penting bagi Kampung Nagajaya untuk memiliki persiapan menghadapi bencana?
3. When:
Kapan terakhir kali Bapak / Ibu mendapatkan informasi atau edukasi tentang mitigasi bencana?
4. Where:
Di mana Bapak / Ibu biasanya mendapatkan informasi terkait kebencanaan? Apakah dari televisi, media sosial, atau tokoh masyarakat?
5. Who:
Siapa yang biasanya Bapak / Ibu percaya sebagai sumber informasi terpercaya saat ada isu bencana?
6. How:
Bagaimana Bapak / Ibu mempersiapkan keluarga untuk menghadapi bencana jika terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman, kebutuhan, dan potensi keterlibatan masyarakat dalam upaya membangun community resilience sebagai bagian dari program sister village. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan Bapak Anis Faizal Reza, supervisi

dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), untuk mengidentifikasi hambatan dalam menjadikan Kampung Nagajaya sebagai sister village yang mampu membantu desa lain saat terjadi bencana. Hasil dari penelitian ini menjadi landasan penting dalam merancang program yang relevan dan efektif.

Penulis juga berencana untuk mengumpulkan data dari audiens utama dalam kegiatan Training of Trainer, yaitu remaja yang tinggal di Kampung Nagajaya. Untuk itu, penulis akan mengadakan pertemuan dengan remaja setempat dan melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pemahaman mereka mengenai disaster community resilience serta untuk mengetahui pandangan mereka tentang peran remaja dalam memperkuat ketahanan komunitas. Proses wawancara ini juga akan membantu penulis mengidentifikasi kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai pentingnya solidaritas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Adapun beberapa pertanyaan yang penulis ajukan untuk wawancara ini antara lain:

1. Apa yang kamu ketahui tentang bencana alam yang mungkin terjadi di sekitar Kampung Nagajaya?
2. Menurut kamu, apa pentingnya memiliki ketahanan komunitas saat menghadapi bencana?
3. Apakah kamu merasa bahwa kampung kita siap menghadapi bencana? Mengapa?
4. Apa yang menurut kamu harus dilakukan oleh remaja untuk membantu komunitas dalam menghadapi bencana?
5. Bagaimana menurutmu peran remaja dalam membangun ketahanan komunitas di Kampung Nagajaya?

4. Menganalisis Sumber Daya

Proses berikutnya adalah menganalisis sumber daya yang tersedia untuk acara, yang meliputi anggaran, lokasi acara, dan tenaga kerja yang akan terlibat. Rumah Marimba ini direncanakan untuk berada di PAUD dan

masih akan didiskusikan dengan pemilik PAUD untuk memastikan kesesuaian fasilitas dan kebutuhan acara. Selain itu, perencanaan anggaran juga perlu disesuaikan dengan dana yang ada, baik dari donasi maupun sumber daya lainnya, untuk memastikan bahwa setiap elemen, seperti teknologi untuk sesi online atau hybrid, dan fasilitas pendukung lainnya dapat dipenuhi tanpa melebihi anggaran yang telah ditetapkan.

Dalam merencanakan tenaga kerja untuk acara, penulis akan melibatkan narasumber yang ahli di bidang fasilitator untuk membawakan materi yang sesuai dengan keahliannya. Dengan melibatkan tenaga ahli, diharapkan pembawaan materi dapat lebih terarah dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Narasumber yang kompeten diharapkan dapat mengelaborasi konsep disaster community resilience dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi remaja setempat. Untuk itu, penulis berencana mengundang Kak Khemal, selaku Co-Founder NXG yang memiliki keahlian dalam fasilitasi dan gamifikasi. Keahlian Kak Khemal dalam memfasilitasi serta menggunakan elemen gamifikasi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam memahami dan menerapkan konsep ketahanan komunitas secara lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, penulis juga akan mencari dan meminta bantuan mahasiswa yang berpengalaman dalam hal teknis untuk menangani pemasangan proyektor dan mikrofon guna mendukung kelancaran penyelenggaraan acara. Hal ini penting agar kegiatan dapat berjalan tanpa hambatan teknis yang dapat mengganggu penyampaian materi. Selain itu, penulis akan mencari dua orang MC yang memiliki pengalaman untuk memimpin acara dari awal hingga akhir, memastikan acara berjalan dengan lancar, terstruktur, dan tetap menarik bagi seluruh peserta. Rencananya penulis akan meminta tolong Tricia sebagai MC, mengingat Tricia sudah berpengalaman sebagai MC.

5. SWOT

Salah satu alat analisis yang digunakan dalam perencanaan strategis adalah SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Alat ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi organisasi atau proyek.
2. Membantu pengambilan keputusan strategis dan merumuskan strategi yang efektif.
3. Mengidentifikasi peluang dan risiko eksternal.
4. Meningkatkan fokus pada prioritas program.
5. Memperbaiki kinerja dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Dengan demikian, analisis SWOT membantu organisasi merancang strategi yang lebih efisien, meningkatkan kolaborasi, dan menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Berikut adalah analisis SWOT dari event *Training of Trainer Generasi Resilient*:

Tabel 3.1. Analisis SWOT *Training of Trainer Generasi Resilient*

Strengths (Kekuatan):	Weaknesses (Kelemahan):
<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada pemberdayaan remaja setempat sebagai fasilitator meningkatkan potensi keberlanjutan program. - Adanya Rumah Marimba sebagai pusat kegiatan yang memfasilitasi literasi dan resiliensi komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya dana dan sumber daya logistik untuk pelaksanaan pelatihan dan keberlanjutan program. - Belum adanya model yang teruji untuk pelatihan ini di wilayah Kampung Nagajaya.

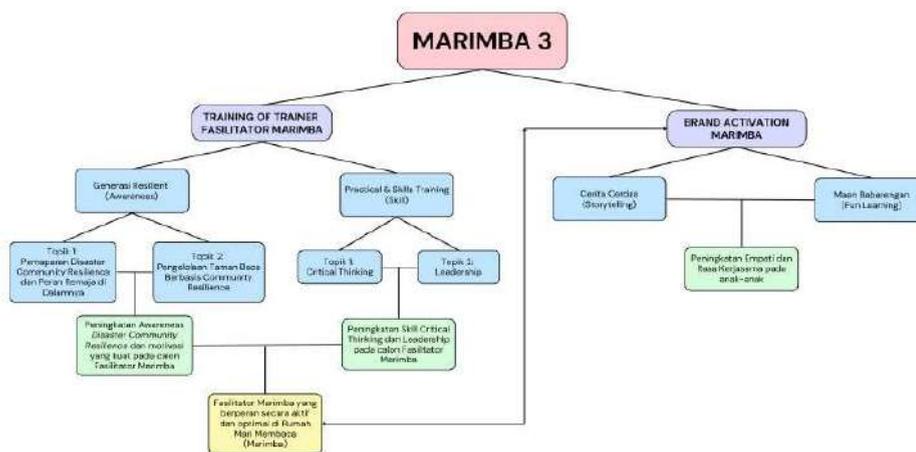
<p>- Opportunities (Peluang):</p>	<p>- Threats (Ancaman):</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan Respon yang positif dari Masyarakat Kampung Nagajaya. - Mendapatkan dana tambahan melalui penggalangan dana 	<ul style="list-style-type: none"> - Ancaman cuaca buruk/hujan karena acara dibuat pada bulan Desember - Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya resiliensi dan literasi bisa menjadi hambatan penerimaan program.

Sumber: Data Olahan Pribadi

3.1.2.2. Design (Desain):

Dalam membentuk program Rumah Mari Membaca (Marimba) yang maksimal, tim penulis memutuskan untuk mengadakan empat kegiatan utama guna mengaktifkan dan mengoptimalkan fungsinya. Program ini mencakup dua kegiatan *Training of Trainers* (Training of Trainer) untuk persiapan fasilitator dan dua kegiatan *brand activation* Marimba yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat. Penulis secara khusus berfokus pada pelaksanaan *event* Training of Trainer sebagai pembaruan dari program sebelumnya. Training of Trainer ini dirancang untuk membekali calon fasilitator dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih terarah, sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam pengelolaan dan pengembangan Rumah Mari Membaca di wilayah setempat.

Gambar 1.2 Pelatihan dan Aktivasi Program Rumah Mari Membaca (Marimba) 3



Sumber: Dokumen Olahan Pribadi

1. Menentukan Tema dan Konsep Acara

Penulis memilih tema utama "Generasi Resilient" sebagai inti dari kegiatan ini. Tema tersebut merepresentasikan generasi yang tangguh, tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang **community resilience**, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di masa depan. Melalui tema ini, peserta diharapkan termotivasi menjadi individu proaktif yang berkontribusi dalam memperkuat ketahanan komunitas, baik untuk menghadapi tantangan saat ini maupun mempersiapkan generasi mendatang.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk Training of Trainer dengan mengadopsi pendekatan komunikasi partisipatori, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara efektif. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah dari fasilitator ke peserta, tetapi peserta juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat,

bertukar ide, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, Training of Trainer ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu merasa didengar dan dilibatkan dalam proses pembentukan ketahanan komunitas.

Pemaparan materi Training of Trainer Generasi Resilient ini terdiri dari dua topik utama yang relevan dengan pembekalan calon fasilitator. Topik pertama adalah "Disaster Community Resilience dan Peran Remaja di Dalamnya," yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana komunitas dapat membangun ketangguhan terhadap bencana serta bagaimana peran remaja sangat krusial dalam memperkuat ketahanan tersebut. Melalui pemahaman ini, diharapkan para fasilitator dapat lebih paham tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung proses pemulihan komunitas setelah bencana. Dalam penyampaian materi penulis juga akan menyertakan video *studycase* untuk menarik perhatian audiens dalam penerimaan materi.

Topik kedua adalah "Perencanaan dan Pengelolaan Taman Baca Berbasis Community Resilience," yang berfokus pada pengembangan keterampilan untuk merencanakan dan mengelola taman baca yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat literasi, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung ketangguhan komunitas. Dalam sesi ini, para calon fasilitator akan diajarkan cara-cara yang efektif untuk mengelola program di Rumah Mari Membaca yang mengintegrasikan nilai-nilai ketahanan komunitas, serta cara untuk memastikan taman baca ini berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi anak-anak dan remaja di Kampung Nagajaya.

2. Mendesain Elemen Kreatif

Dalam tahap desain, identitas acara menjadi elemen kunci yang tidak hanya memperkuat citra acara tetapi juga menciptakan kesan pertama yang berkesan bagi audiens. Dengan elemen identitas yang

menonjol, seperti nama, tema, logo, atau tagline yang sesuai, acara dapat tampil lebih profesional dan menarik perhatian. Identitas yang kuat juga memberikan keunikan tersendiri, menjadikan acara mudah dikenali dan diingat, sekaligus membedakannya dari event lain yang serupa.

1. Logo

Logo adalah elemen visual yang menjadi representasi identitas suatu merek, organisasi, atau program. Biasanya, logo terdiri dari kombinasi teks, gambar, simbol, atau grafis yang dirancang untuk mencerminkan nilai, tujuan, dan karakteristik utama entitas yang diwakilinya. Logo sering digunakan untuk memperkuat citra dan memastikan pengakuan yang konsisten di berbagai media komunikasi.

Gambar 3.2 Logo Marimba



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Logo Marimba 3 dirancang dengan makna mendalam yang mencerminkan tujuan utama program literasi ini. Karakter hewan lucu dengan tanduk melambangkan keceriaan, keramahan, dan kehangatan yang ditujukan untuk menarik perhatian anak-anak. Ekspresi senyumnya menggambarkan semangat positif dan kebahagiaan yang ingin dihadirkan melalui kegiatan. Selain itu, pemilihan karakter naga menjadi simbol unik yang

merepresentasikan identitas Kampung Nagajaya sebagai lokasi Rumah Marimba 3.

Gambar 3.3 Font dan Color Palette Marimba



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Font pada logo menggunakan jenis Bryndan Write yang dirancang dengan gaya santai, berbentuk bulat, dan tidak formal, menciptakan kesan ramah dan menyenangkan yang selaras dengan karakteristik target audiens, yaitu anak-anak usia PAUD. Kombinasi warna pada logo juga memiliki arti simbolis yang mendukung pesan program.

- Merah Muda mencerminkan kelembutan, kasih sayang, dan empati, yang menjadi inti dari kegiatan storytelling.
- Kuning menggambarkan keceriaan, energi, dan kreativitas, membawa nuansa positif yang mendorong semangat belajar.
- Oranye mewakili semangat dan kehangatan, menciptakan harmoni visual yang memperkuat tujuan program.

Kombinasi elemen ini menghasilkan logo yang komunikatif dan relevan dengan misi program, memberikan daya tarik khusus bagi anak-anak sekaligus menyampaikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Angka "3" pada logo memiliki arti penting sebagai simbol yang mengacu pada lokasi program, yaitu Kampung Nagajaya, sekaligus memberikan kesan eksklusivitas dan kedekatan dengan

masyarakat setempat. Simbol buku terbuka di bawah logo menggambarkan literasi, pengetahuan, dan proses belajar, yang menjadi inti dari misi Rumah Marimba sebagai pusat pemberdayaan literasi. Elemen hiasan berbentuk daun di sisi buku menambahkan kesan alami yang menggambarkan hubungan erat dengan komunitas, serta menciptakan atmosfer yang ramah lingkungan, sejalan dengan nilai keberlanjutan dan keharmonisan yang ingin dijaga dalam kegiatan ini.

Gambar 3.4 Ikon Buku Terbuka



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara keseluruhan, logo ini menyampaikan pesan bahwa Marimba 3 adalah tempat yang penuh keceriaan, ramah, dan penuh semangat, dengan fokus utama pada peningkatan literasi anak-anak melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan.

2. Collateral Event

Collateral adalah materi atau bahan promosi yang digunakan untuk mendukung penyampaian informasi atau pemasaran suatu produk, layanan, atau acara. Collateral bisa berupa brosur, poster, katalog, atau barang-barang lainnya yang dirancang untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Tujuan dari collateral adalah untuk menarik perhatian audiens, memberikan informasi yang jelas, dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu, seperti membeli produk atau ikut serta dalam acara. Dalam acara,

collateral juga bisa berupa undangan, poster, atau merchandise yang membantu menciptakan kesan tentang acara tersebut.

Menurut Goldblatt (2014), collateral dalam konteks manajemen acara merujuk pada materi pemasaran atau promosi yang dirancang untuk mendukung dan memperkuat pesan dari acara tersebut.

Collateral dapat berupa berbagai jenis materi seperti brosur, pamflet, poster, atau merchandise yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada audiens, meningkatkan kesadaran, serta membangun citra acara. Collateral berfungsi sebagai alat komunikasi yang mendukung pencapaian tujuan acara dengan menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk berpartisipasi atau terlibat lebih lanjut.

Pada event Training of Trainer Generasi Resilient penulis membuat beberapa *collateral event* untuk mendukung keberhasilan acara yaitu:

- Poster

Poster dalam Training of Trainer Generasi Resilient berfungsi sebagai media komunikasi visual yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, menarik perhatian, dan mempromosikan acara kepada audiens, khususnya remaja di Kampung Nagajaya. Dengan desain yang menarik, poster dapat menyampaikan informasi penting seperti tema, waktu, tempat, dan cara pendaftaran, sekaligus membangun identitas acara melalui elemen desain yang khas. Selain itu, poster juga berfungsi sebagai pengingat bagi peserta tentang jadwal acara dan detail lainnya, sehingga membantu memastikan bahwa audiens yang ditargetkan mengetahui dan hadir dalam acara tersebut. Secara keseluruhan, poster memiliki peran penting dalam

memperkenalkan dan mempersiapkan acara agar lebih dikenal dan diikuti oleh masyarakat.

- Banner

Banner dalam Training of Trainer Generasi Resilient berfungsi sebagai alat promosi yang mencolok dan efektif untuk menarik perhatian peserta serta memberikan informasi yang jelas mengenai acara. Dengan ukurannya yang besar dan penempatan strategis, banner dapat memvisualisasikan tema, tujuan, serta waktu dan tempat acara dengan jelas, sehingga mudah dilihat oleh audiens yang berada di lokasi. Selain itu, banner juga membantu memperkuat identitas acara dan memberikan kesan profesionalitas, menciptakan atmosfer yang mendukung tema kebencanaan dan ketahanan komunitas. Keberadaan banner selama acara juga berfungsi untuk mengingatkan peserta tentang acara yang sedang berlangsung, memperkuat pesan yang ingin disampaikan, dan meningkatkan visibilitas acara di mata masyarakat.

- Seminar Kit

Seminar kit dalam Training of Trainer Generasi Resilient berfungsi sebagai paket informasi dan peralatan yang disiapkan untuk peserta Training of Trainer agar mereka dapat mengikuti acara dengan lebih efektif. Kit ini biasanya mencakup materi Training of Trainer, seperti buku panduan, brosur, atau handout yang berkaitan dengan topik-topik seperti disaster community resilience, serta alat tulis untuk mencatat selama sesi. Selain itu, seminar kit juga bisa mencakup merchandise atau item praktis lainnya. Fungsi lainnya adalah untuk memberi kesan profesional

dan terorganisir pada acara, serta meningkatkan kenyamanan peserta selama berlangsungnya Training of Trainer. Seminar kit juga bisa menjadi kenang-kenangan bagi peserta dan pengingat bagi mereka untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan sehari-hari.

- Merchandise

Merchandise dalam Training of Trainer Generasi Resilient memiliki berbagai fungsi penting. Pertama, sebagai sarana untuk memperkuat identitas acara, merchandise seperti tas, pin, stiker, dan yang lainnya dengan logo dan tagline acara dapat menciptakan rasa kebersamaan di antara peserta. Selain itu, merchandise juga berfungsi sebagai alat apresiasi atau penghargaan bagi peserta yang terlibat aktif dalam acara, memberikan motivasi lebih bagi mereka untuk terus berkontribusi. Merchandise ini juga dapat menjadi pengingat bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama acara, seperti konsep disaster community resilience. Terakhir, dengan mendistribusikan merchandise, acara ini dapat memperluas jangkauan dan mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dan ketahanan komunitas kepada orang lain, meningkatkan kesadaran di luar peserta langsung.

3. Media Sosial

Media sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan acara seperti Training of Trainers Generasi Resilient. Sebagai platform promosi, media sosial memungkinkan penyebaran informasi acara secara luas dan efisien, menjangkau audiens target dengan cepat melalui konten menarik seperti poster digital, video teaser, dan infografis. Selain itu, media sosial

mempermudah calon peserta untuk mendaftar dan mendapatkan informasi terkini terkait acara, seperti jadwal, narasumber, atau lokasi kegiatan, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan audiens.

Setelah acara, media sosial juga menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan melalui unggahan foto, *after movie*, dan testimoni peserta. Hal ini tidak hanya memperkuat citra acara, tetapi juga membangun kesadaran publik tentang pentingnya tema yang diusung, seperti *disaster community resilience*. Dengan pendekatan yang strategis, media sosial membantu menciptakan dampak yang lebih luas dan memperkuat hubungan dengan audiens secara berkelanjutan.

3.1.2.3. Planning (Perencanaan)

1. Jadwal

Pada tahap perencanaan (*planning*), terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus, yaitu waktu, ruang, dan durasi (Goldblatt, 2013).

Berikut penjabaran ketiga aspek utama dalam event Training of Trainer Generasi Resilient:

1. Waktu: Minggu, 1 Desember 2024
2. Ruang: PUAD Ratu Mandiri 2, Kampung Nagajaya
3. Durasi: 4 jam

Berdasarkan hasil perencanaan, kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient dijadwalkan pada hari Minggu, 1 Desember 2024. Penetapan tanggal ini dilakukan setelah penulis berdiskusi dengan remaja Kampung Nagajaya untuk memastikan kesesuaian waktu. Tanggal tersebut dipilih karena sebagian besar remaja memiliki waktu luang pada hari itu. Selain itu, acara direncanakan berlangsung dari pukul 14.00 hingga 18.00,

menyesuaikan jadwal aktivitas remaja setempat untuk memaksimalkan partisipasi mereka.

Kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient dilaksanakan di PAUD Ratu Mandiri 2 karena lokasi ini direncanakan menjadi pusat kegiatan Rumah Marimba di masa depan. Dengan mengadakan acara di tempat ini, para remaja diajak langsung merasakan suasana yang nantinya akan menjadi lingkungan kerja mereka sebagai fasilitator aktif di Rumah Marimba. Selain itu, pemilihan PAUD Ratu Mandiri 2 juga didasarkan pada lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau dari rumah para remaja setempat, sehingga memudahkan mereka untuk berpartisipasi dalam acara ini.

2. Agenda Acara

Durasi acara Training of Trainer Generasi Resilient dirancang selama 4 jam dengan pembagian waktu yang terstruktur untuk memastikan efektivitas setiap sesi. Acara dimulai dengan pemaparan materi mengenai Disaster Community Resilience, diikuti dengan coffee break untuk memberikan peserta waktu istirahat sejenak sebelum sesi practical skill training. Pembagian waktu ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara teori, latihan praktis, dan waktu istirahat, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara maksimal. Berikut perencanaan timeline Training of Trainer Generasi Resilient

Tabel 3.2 Rundown Training of Trainer Generasi Resilient Tanpa PIC

Waktu	Durasi	Kegiatan	Penjelasan
14.00 - 14.10	10 menit	Registrasi Peserta	Peserta akan menulis data untuk registrasi dan diberikan seminar kit (notebook + pen) serta pre-test
14.10 - 14.15	5 menit	Pembukaan singkat oleh MC	Pembukaan dan perkenalan kegiatan (Training of Trainer Generasi Resilient & Practical Skill Training)
14.15 - 14.20	5 menit	Kata Sambutan dari Ketua	Abah Lala selaku ketua GMLS memberikan kata sambutan selama 5 menit

		GMLS	
14.20 - 14.25	5 menit	Kata Sambutan dari RT Kampung Nagajaya	Abah Tohri selaku ketua RT Kampung Nagajaya memberikan kata sambutan selama 5 nit
14.25 - 14.30	5 menit	Kata Sambutan dari pemilik PAUD Ratu Mandiri 2	Ibu Subaah selaku kepala sekolah PAUD Ratu Mandiri 2 memberikan kata sambutan selama 5 menit
14.30 - 14.35	5 menit	Kata Sambutan Ketua Pelaksana Training of Trainer Generasi Resilient & Practical Skill Training	Natasha Terra selaku ketua kegiatan Seminar Generasi Resilient dan Naura Syiffa selaku ketua kegiatan Practical Skill Training memberikan kata sambutan selama 5 menit
14.35 - 14.40	5 menit	MC mengarahkan mulainya sesi 1 dan sambutan untuk narasumber	Mengarahkan ke sesi pertama dengan memperkenalkan dan menyambut narasumber
14.40 - 15.25	45 menit	Sesi 1: Pengantar Disaster Community Resilience dan Peran Remaja didalamnya	Memperkenalkan konsep ketangguhan komunitas serta menginspirasi peran aktif remaja sebagai fasilitator dalam mendukung kesiapsiagaan dan daya tahan komunitas di Kampung Nagajaya.
15.25 - 15.30	5 menit	Tanya Jawab untuk Sesi 1	Tanya jawab dengan 3 pertanyaan pertama
15.30 - 16.15	45 menit	Sesi 2: Perencanaan dan Pengelolaan Taman Baca Berbasis Community Resilience	Panduan kepada fasilitator dalam merancang dan mengelola taman baca yang mempromosikan literasi kesiapsiagaan bencana serta pembentukan karakter anak-anak untuk ketangguhan komunitas
16.15 - 16.20	5 menit	Tanya Jawab untuk Sesi 2	Tanya jawab dengan 3 pertanyaan pertama
16.15 - 16.30	15 menit	Diskusi RTL	Mengadakan refleksi tindak lanjut untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan motivasi remaja untuk berkomitmen dalam peran mereka
16.30 -	15 menit	Coffee break	Istirahat dan pemberian snack untuk narasumber &

16.45			peserta serta memberikan post - test sebagai evaluasi
16.45 - 17.45	60 menit	Sesi 3: Pelatihan	membekali calon fasilitator dengan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, kepemimpinan, serta tanggung jawab.
17.45 - 17.50	5 menit	Pemberian Sertifikat + Plakat kepada Narasumber	Pemberian sertifikat dan plakat kepada Kak Khemal selaku narasumber
17.50 - 17.55	5 menit	Pemberian Sertifikat + Plakat kepada perwakilan Fasilitator	Pemberian Sertifikat + Plakat kepada salah satu remaja di Nagajaya sebagai perwakilan Fasilitator
17.55 - 18.00	5 menit	Penutupan & Pemberian Goodie bag untuk peserta	Penutupan dan ucapan terima kasih dilakukan dengan memberikan piagam untuk narasumber dan goodie bag kepada para peserta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain menentukan waktu, tempat, dan durasi, penulis juga menyusun kalender kegiatan untuk mempersiapkan acara ini secara terstruktur. Timeline yang dibuat mencakup seluruh tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, memastikan setiap langkah berjalan sesuai rencana untuk kelancaran kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient. Berikut kalender kegiatan yang penulis susun:

Tabel 3.3 Linimasa Perencanaan Training of Trainer Generasi Resilient

No	Aktivitas	Bulan															
		Oktober					November					Desember					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3			
1	Proses Pengumpulan Data																
2	Penentuan Konsep & Tema Acara Training of Trainer Generasi Resilient																

3	Penentuan Lokasi Acara Training of Trainer Generasi Resilient																			
4	Pertemuan & Pendekatan dengan Remaja Kampung Nagajaya																			
5	Pencarian Narasumber																			
6	Pembuatan Proposal																			
7	Penentuan Tanggal																			
8	Approach media partner																			
9	Koordinasi Vendor																			
10	Pembuatan Rundown																			
11	Pelaksanaan Acara																			
12	Evaluasi																			

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut anggaran awal yang penulis tetapkan diawal untuk pembangunan Rumah Marimba dan Kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient.

Tabel 3.4. Rencana Anggaran Acara Training of Trainer Generasi Resilient

MERCHENDISE				
No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral

1	notebook	20	Rp 5.000,-	Rp 100.000,-
2	pulpen	20	Rp 4.000,-	Rp 80.000,-
3	Weekly Planner	20	Rp 21.000,-	Rp 420.000,-
4	Training of Trainerebag	20	Rp 11.000,-	Rp 220.000,-
5	pin	20	Rp 2.500,-	Rp 50.000,-
6	stiker	20 x 5	Rp 2.850,-	Rp 285.000,-
7	pop socket	20	Rp 3.000	Rp 60.000,-
8	pulpen	20	Rp 3.000	Rp 60.000,-
TOTAL			Rp 1.275.000,-	

NARASUMBER

No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral
1	Biaya Narasumber	1	Rp 1.000.000,-	Rp 1.000.000,-
2	Konsumsi Narasumber	2 hari	Rp 100.000,-	Rp 200.000,-
3	Transportasi Narasumber	1	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-
4	Penginapan Narasumber	1 malam	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
TOTAL			Rp 3.200.000,-	

ACARA

No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral
1	Modul Pembelajaran	20	Rp 2.000,-	Rp 40.000,-
2	Cemilan	20	Rp 15.000,-	Rp 300.000,-
3	konsumsi	10	Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
4	Minum	20	Rp 5.000,-	Rp 100.000,-
5	Sound system	1	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
6	pre test post test	40 (20-20)		
TOTAL			Rp 1.230.000,-	

MERCHENDISE	Rp 1.275.000,-
NARASUMBER	Rp 3.200.000,-
ACARA	Rp 1.230.000,-
TOTAL KESELURUHAN	Rp 5.705.000

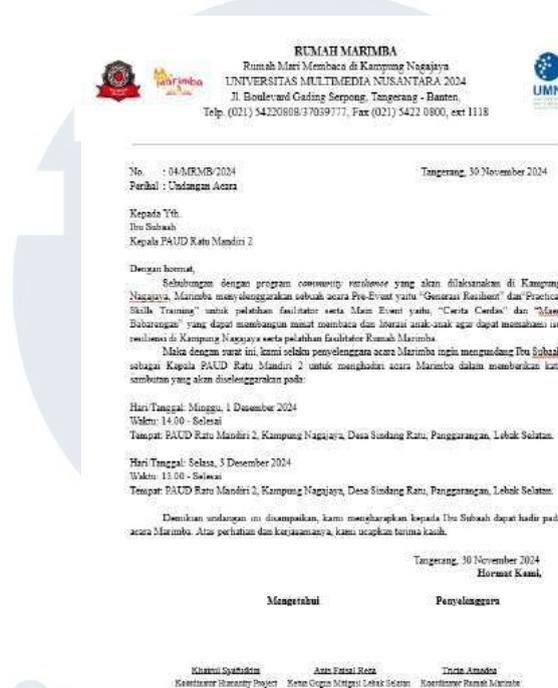
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi

3.1.2.4. Coordination (Koordinasi):

Koordinasi dalam manajemen acara, menurut Goldblatt, adalah proses mengatur dan memastikan semua pihak yang terlibat dalam acara bisa bekerja sama dengan baik. Ini mencakup memastikan komunikasi yang jelas antara penyelenggara, peserta, tim teknis, vendor, dan lainnya. Koordinasi melibatkan pembagian tugas yang jelas, memastikan semua kebutuhan acara tersedia, dan memantau jalannya acara. Tujuannya agar tidak ada kesalahan atau kekurangan yang bisa mengganggu acara. Selain itu, koordinasi juga penting untuk menyelesaikan masalah yang mungkin muncul selama acara berlangsung.

Dalam perencanaan acara Training Of Trainer Generasi Resilient penulis mengundang beberapa tokoh penting untuk memberikan kata sambutan pada awal acara. Sambutan akan disampaikan oleh Abah Tohri selaku Ketua RT Kampung Nagajaya, Ibu Subaah sebagai Kepala PAUD Ratu Mandiri 2, serta Abah Anis Faisal Reza, Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Untuk memastikan kelancaran acara, penulis berkoordinasi dengan menyiapkan surat undangan formal yang diberikan kepada para pembicara ini. Surat tersebut berisi detail waktu, tempat acara, serta peran yang akan mereka jalankan, sehingga memudahkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik.

Gambar 3.5 Surat Undangan Acara Training of Trainer Generasi Resilient



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis juga melakukan koordinasi dengan beberapa mahasiswa MBKM yang terlibat dalam acara Training of Trainer Generasi Resilient. Sebelum hari-H, penulis membagi mahasiswa ke dalam beberapa tim yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan acara. Koordinasi awal dilakukan untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar, mulai dari distribusi tugas, pengaturan materi, hingga penyusunan jadwal acara. Selain itu, penulis juga mengadakan pertemuan untuk membahas rincian teknis dan mengklarifikasi peran masing-masing tim agar semuanya jelas sebelum acara dimulai. Penulis juga berkoordinasi dengan narasumber untuk memastikan materi yang

akan disampaikan sesuai dengan tujuan pelatihan dan relevan dengan kebutuhan peserta. Tak kalah penting, penulis berkoordinasi dengan vendor makanan untuk memastikan penyediaan konsumsi berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal.

Selama acara berlangsung, penulis terus memantau jalannya kegiatan dengan melakukan koordinasi secara langsung dengan setiap tim yang terlibat. Penulis memastikan bahwa setiap tim menjalankan tugasnya dengan baik, memecahkan masalah yang muncul, dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Koordinasi juga dilakukan dengan narasumber dan vendor untuk memastikan materi disampaikan dengan baik dan konsumsi tersedia tepat waktu. Dengan koordinasi yang teratur, penulis dapat memastikan bahwa acara Training of Trainer Generasi Resilient berjalan dengan lancar, mencapai tujuan yang diinginkan, serta memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta.

3.1.2.5. Evaluation (Evaluasi):

Setelah acara selesai, penulis akan melakukan evaluasi untuk mengukur apakah tujuan acara telah tercapai. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari peserta, narasumber, dan penyelenggara acara. Proses ini bertujuan untuk menilai keberhasilan acara secara keseluruhan dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Dengan evaluasi ini, penulis dapat memahami seberapa efektif kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan.

Evaluasi akan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test yang diberikan sebelum acara Training of Trainer Generasi Resilient dan post-test setelah acara selesai. Dengan perbandingan ini, penulis dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta mengenai disaster community resilience meningkat. Berikut adalah 5 bentuk pertanyaan pre-test dan

post-test yang akan penulis sebarakan sebagai bahan evaluasi acara Training of Trainer Generasi Resilient.

1. Apa yang dimaksud dengan *community resilience*?
 - a. Kemampuan komunitas untuk pulih dari bencana.
 - b. Bantuan dari pemerintah setelah bencana.
 - c. Sistem bantuan internasional.
 - d. Proyek membangun infrastruktur.
2. Siapa yang bertanggung jawab membangun ketahanan komunitas?
 - a. Hanya pemerintah daerah.
 - b. Seluruh anggota komunitas, termasuk remaja.
 - c. Organisasi bantuan internasional.
 - d. Hanya kepala desa.
3. Apa langkah awal yang bisa diambil untuk meningkatkan ketahanan komunitas?
 - a. Mengabaikan peringatan dini bencana.
 - b. Meningkatkan kesadaran risiko bencana.
 - c. Menunggu bantuan dari luar komunitas.
 - d. Meningkatkan investasi di area lain.
4. Apa peran remaja dalam mendukung ketahanan komunitas?
 - a. Menyebarkan informasi tentang bencana kepada masyarakat.
 - b. Mengandalkan orang dewasa untuk bertindak.
 - c. Menunggu arahan dari pemerintah.
 - d. Tidak perlu terlibat karena masih muda.
5. Mengapa penting untuk memiliki komunitas yang tangguh terhadap bencana?
 - a. Agar tidak perlu bergantung pada bantuan luar.
 - b. Supaya komunitas dapat bertahan dan pulih lebih cepat.

- c. Agar tidak ada bencana yang terjadi.
- d. Supaya komunitas tidak memerlukan rencana evakuasi.

Selain itu, penulis juga akan mewawancarai beberapa peserta untuk mendapatkan umpan balik mengenai materi yang disampaikan dalam Training of Trainer Generasi Resilient. Evaluasi juga mencakup umpan balik dari tenaga kerja, narasumber, serta Bapak Anis Faizal Reza selaku supervisi untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap mengenai keberhasilan acara dan area yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

3.2. Rencana Anggaran

Dalam memenuhi kebutuhan Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk acara Training of Trainer Generasi Resilient tim Marimba 3 meluncurkan kampanye online di platform media sosial Instagram melalui akun resmi @rumahmarimba. Kampanye ini bertujuan untuk menggalang donasi dengan pendekatan kreatif yang melibatkan dua aktivitas utama: *posting twibbon* dan pembuatan poster bertema literasi yang dapat diikuti oleh donatur. Melalui kegiatan ini, tim berharap dapat mendorong partisipasi masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi sebagai pondasi budaya masyarakat yang kuat.

Sebagai bentuk apresiasi kepada para donatur, khususnya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN), kampanye ini memberikan *benefit* berupa 1 SKKM (Satuan Kredit Kegiatan Mahasiswa) pada kategori Pengabdian Masyarakat. Insentif ini dirancang untuk menarik minat mahasiswa UMN agar lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan, sekaligus mendukung program Rumah Marimba 3. Dengan adanya *benefit* ini, kampanye menjadi lebih menarik bagi mahasiswa yang ingin mendukung acara Training of Trainer Generasi Resilient sekaligus memperoleh penghargaan atas partisipasi mereka.

Kampanye ini berlangsung selama satu bulan penuh, dari 30 September hingga 30 Oktober 2024. Dalam menyebarluaskan informasi, tim memanfaatkan

berbagai saluran komunikasi, termasuk email resmi kampus untuk menjangkau seluruh mahasiswa UMN. Selain itu, kampanye dipromosikan melalui akun resmi @rumahmarimba, media sosial pribadi anggota tim, serta akun-akun milik kolaborator. Strategi ini diperluas untuk menjangkau pihak eksternal, seperti masyarakat umum, komunitas literasi, dan mitra strategis. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, kampanye ini diharapkan mampu menarik lebih banyak individu untuk mendukung program Rumah Marimba 3, khususnya acara Training of Trainer Generasi Resilient.

Tabel 3.5 Rencana Anggaran Fix *Training of Trainer Generasi Resilient*

MERCHENDISE				
No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral
1	notebook	20	Rp 5.000,-	Rp 100.000,-
2	pulpen	20	Rp 4.000,-	Rp 80.000,-
3	Weekly Planner	20	Rp 21.000,-	Rp 420.000,-
4	Training of Trainerebag	20	Rp 11.000,-	Rp 220.000,-
5	pin	20	Rp 2.500,-	Rp 175.000,-
6	stiker		Rp 10.000,-	
7	pop socket	20	Rp 3.000	Rp 60.000,-
8	pulpen	20	Rp 3.000	Rp 60.000,-
TOTAL			Rp 1.115.000,-	

NARASUMBER				
No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral
1	Biaya Narasumber	1	Rp 1.000.000,-	Rp 1.000.000,-
2	Konsumsi Narasumber	4 x 2 hari	Rp 100.000,-	Rp 400.000,-
3	Transportasi Narasumber	1	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-
4	Penginapan Narasumber	1 malam	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-

TOTAL	Rp 3.200.000,-
--------------	-----------------------

ACARA				
No	Item	Jumlah	Harga Satuan	Training of Traineral
1	Sertifikat peserta	20	Rp 5.000,-	Rp 100.000,-
2	Sertifikat narasumber	1	Rp 30.000,-	
2	Cemilan	20	Rp 15.000,-	Rp 300.000,-
3	konsumsi	10	Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
4	Minum	20	Rp 5.000,-	Rp 100.000,-
5	pre test post test	40 (20-20)	Rp 1.000,-	Rp 40.000,-
6	Honor Kata Sambutan	2	Rp 100.000,-	Rp 200.000,-
TOTAL		Rp 1.040.000,-		

MERCHENDISE	Rp 1.115.000,-
NARASUMBER	Rp 3.200.000,-
ACARA	Rp 1.040.000,-
KESELURUHAN	Rp 5.355.000

Sumber: Data Olahan Pribadi

3.3. Target Luaran/Publikasi/HKI

Target luaran karya merujuk pada hasil atau pencapaian yang diharapkan setelah suatu kegiatan atau acara selesai dilaksanakan. Dalam konteks event, target luaran karya biasanya mencakup tujuan spesifik yang ingin dicapai, seperti perubahan perilaku peserta, peningkatan pengetahuan, atau pencapaian jangka panjang yang terkait dengan tujuan acara. Target luaran ini berfungsi sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan memberikan gambaran mengenai dampak yang dihasilkan. Dengan

menentukan target luaran yang jelas, penyelenggara dapat merancang kegiatan yang lebih terfokus dan terarah.

Pada event Training of Trainer Generasi Resilient, target luaran karya sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan acara tercapai. Salah satu target utama adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja di Kampung Nagajaya mengenai community resilience dan peran mereka dalam menghadapi bencana. Dengan target yang jelas, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam hal mitigasi bencana, event ini dapat mempersiapkan remaja untuk menjadi fasilitator yang efektif di Rumah Marimba. Selain itu, target luaran juga mencakup terbentuknya jaringan dan komitmen dari para fasilitator untuk terus mengaktifkan kegiatan Rumah Marimba sebagai pusat literasi dan edukasi kebencanaan di kampung mereka.

Menentukan target luaran karya juga sangat penting karena memberikan dasar untuk evaluasi keberhasilan acara. Dalam Training of Trainer Generasi Resilient, target tersebut akan dievaluasi melalui pre-test dan post-test, serta umpan balik dari peserta dan narasumber. Dengan melakukan evaluasi terhadap pencapaian target luaran, penulis dapat menilai apakah acara tersebut telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, serta area mana yang masih perlu diperbaiki untuk kegiatan-kegiatan berikutnya. Evaluasi ini menjadi alat yang berguna untuk memperbaiki dan menyempurnakan program di masa mendatang, serta memastikan bahwa kegiatan seperti Training of Trainer Generasi Resilient memberikan dampak yang positif bagi peserta dan masyarakat sekitar.

Publikasi juga merupakan bagian penting dari target luaran karya dalam event Training of Trainer Generasi Resilient, karena melalui publikasi, informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disebarluaskan ke masyarakat yang lebih luas. Publikasi ini mencakup

berbagai bentuk media, seperti media sosial, website resmi, dan media eksternal, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya community resilience dan peran remaja dalam menghadapi bencana. Dengan adanya publikasi yang efektif, kegiatan Training of Trainer tidak hanya berdampak pada peserta langsung, tetapi juga dapat menginspirasi masyarakat luas untuk lebih peduli terhadap kesiapsiagaan bencana dan penguatan komunitas. Selain itu, publikasi ini juga berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan acara kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti sponsor, mitra kerja, dan masyarakat, sehingga acara dapat memperoleh dukungan lebih lanjut untuk kegiatan serupa di masa depan.

Publikasi mengenai kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient akan dilakukan melalui beberapa saluran media untuk menjangkau audiens yang lebih luas, diantaranya adalah:

1. Media Sosial Instagram @rumahmarimba

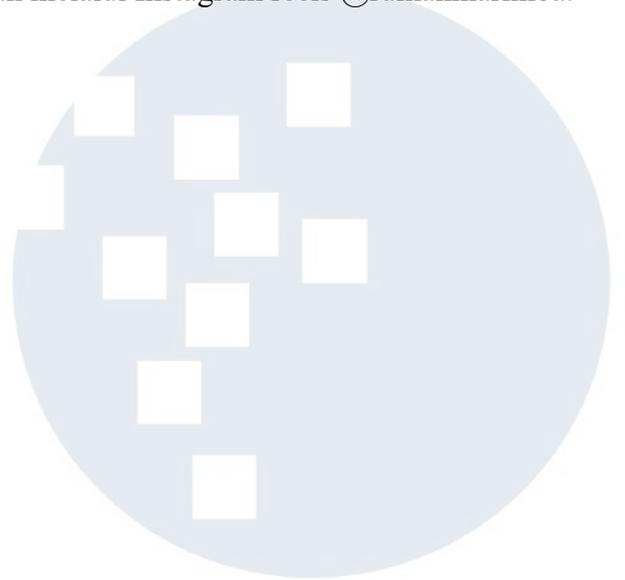
Media sosial itu sendiri merupakan salah satu aspek penting sebagai media publikasi untuk mendukung keberhasilan suatu event. Pada kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient, penulis membuat sebuah konten seperti poster ataupun dokumentasi mengenai informasi event yaitu lokasi, waktu pelaksanaan, dan live report dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Konten tersebut di publikasikan pada Instagram Story @rumahmarimba.

2. Press Release

Press release ini dibuat dan disebarkan pada saat acara sudah terlaksanakan dengan baik. Press release disebarkan kepada media internal dan 20 media eksternal dalam memaksimalkan jangkauan publikasi terkait dengan pelaksanaan acara sebagai bukti pelaksanaan acara. Dengan adanya press release yang disebarkan oleh beberapa media, diharapkan acara Marimba 3 ini bisa membawa dampak positif bagi pihak eksternal.

3. After Movie

Pembuatan video after movie ini dilakukan untuk menjadi bukti atau recap yang memperlihatkan suasana saat acara berlangsung. Video ini juga menjadi bentuk pertanggung jawaban untuk donatur yang ikut serta menyukseskan acara dengan cara berdonasi. Video after movie ini akan disebarakan melalui Instagram reels @rumahmarimba.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA